

Received: 01-04-2025 | Accepted: 03-05-2025 | Published: 15-06-2025

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Murni

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

murni@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Moral education is one of the fundamental aspects of Islamic education that serves to shape the character and personality of Muslims as a whole. Morality in Islam encompasses not only outward behaviour, but also inner integrity that reflects a person's faith and piety. Moral education emphasises moral development based on the values of the Qur'an and hadith, as well as the example set by the Prophet Muhammad SAW as the ultimate role model. This article examines the concept of moral education in terms of its definition, theological basis, objectives, and methods of implementation in the context of formal and non-formal education. Through the approaches of exemplary behaviour, habit formation, advice, and spiritual reinforcement, moral education aims to shape individuals who are honest, disciplined, responsible, and behave nobly. Amidst the challenges of the modern era, such as moral degradation, the influence of technology, and social change, moral education has a strategic role in maintaining the stability of religious and social values. This study emphasises that moral education remains relevant and is a key pillar in nurturing a Muslim generation with character who contribute positively to society. Thus, moral education is an important foundation for creating a harmonious and dignified life.

Keywords: *moral education, Islamic education, morals, character, Al-Qur'an, hadith.*

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter dan kepribadian muslim secara menyeluruh. Akhlak dalam Islam tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga integritas batin yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Pendidikan akhlak menekankan pembentukan moral berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis serta keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai model utama. Artikel ini mengkaji konsep pendidikan akhlak dari segi definisi, landasan teologis, tujuan, serta metode implementasinya dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penguatan spiritual, pendidikan akhlak diarahkan untuk membentuk pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berperilaku mulia. Di tengah tantangan era modern seperti degradasi moral, pengaruh teknologi, dan perubahan sosial, pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas nilai religius dan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak tetap relevan dan menjadi pilar utama pembinaan generasi muslim yang berkarakter dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan pondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermartabat.

Kata kunci: *pendidikan akhlak, pendidikan Islam, moral, karakter, Al-Qur'an, hadis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek paling penting dalam sistem pendidikan Islam. Akhlak bukan hanya dipahami sebagai perilaku moral yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai kondisi batin, karakter mendalam, serta kecenderungan jiwa yang akan memunculkan tindakan secara spontan. Dalam literatur Islam, para ulama besar seperti Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang menetap dalam jiwa, sehingga seseorang akan bertindak sesuai nilai tersebut tanpa perlu pertimbangan panjang. Karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya berfokus pada pengajaran teori moral, tetapi juga pada proses pembentukan karakter secara menyeluruh, baik pada aspek spiritual, emosional, maupun sosial. (Susanti, 2023)

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW yang ditegaskan dalam hadis, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya bagian dari ajaran Islam, tetapi merupakan inti dari seluruh ajaran. Keberhasilan pendidikan Islam pada dasarnya diukur dari sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai moral sebagai bagian dari kepribadiannya (Hidayat, 2016).

Akhlak dalam Islam dibangun di atas dua landasan utama, yakni Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an memberikan panduan moral yang sangat komprehensif, mulai dari prinsip ketauhidan, amanah, tanggung jawab, kejujuran, hingga kesabaran dan kasih sayang. Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan teladan utama dalam implementasi pendidikan akhlak. Kepribadian beliau digambarkan dalam Al-Qur'an: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menjadi landasan kuat bahwa akhlak mulia adalah standar tertinggi yang harus dijadikan model dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam sangat luas dan bersifat menyeluruh. Tujuan utama ialah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki karakter yang kokoh dalam menjalankan nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, disiplin, adil, sabar, dan tawadhu' merupakan sifat yang harus dimiliki seorang muslim. Selain itu, pendidikan akhlak juga bertujuan meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, serta dengan lingkungan. Dalam konteks sosial, akhlak juga mengarah

pada pembentukan masyarakat yang harmonis, damai, dan penuh penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada sistem sosial secara keseluruhan. (Rohim, 2024)

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan akhlak menerapkan berbagai metode, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Metode pertama dan paling efektif adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Peserta didik sangat dipengaruhi oleh perilaku pendidik, terutama guru dan orang tua. Keteladanan Nabi Muhammad SAW menjadi bukti bahwa akhlak lebih mudah ditanamkan melalui praktik dan contoh nyata. Oleh sebab itu, pendidik harus menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Metode kedua adalah pembiasaan (*ta'wid*). Pembiasaan mengajarkan peserta didik untuk melakukan tindakan baik secara berulang sehingga menjadi kebiasaan permanen. Misalnya, membiasakan disiplin waktu, mengucapkan salam, menghormati orang lain, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Dengan pembiasaan yang terus menerus, karakter moral akan tertanam dalam diri seseorang dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Selain itu, metode nasihat (*mau'izah*) juga menjadi bagian penting dalam pendidikan akhlak. Nasihat yang disampaikan dengan penuh hikmah dapat menyentuh hati dan mendorong perubahan sikap yang lebih baik. Rasulullah SAW dikenal sebagai pendidik yang selalu menasihati umatnya dengan lembut, tanpa mencela atau merendahkan. Nasihat yang baik harus disampaikan secara persuasif, disertai argumen rasional dan spiritual yang dapat dipahami peserta didik. (Wahidah & Hidayati, 2024)

Metode berikutnya adalah pengawasan dan hukuman yang mendidik. Islam tidak menolak penggunaan hukuman selama dilakukan secara proporsional dan bertujuan membimbing perilaku, bukan menghukum secara keras. Pengawasan yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik menerapkan nilai-nilai moral secara konsisten. Aspek spiritual juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan akhlak. Aktivitas keagamaan seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir merupakan sarana pendidikan akhlak yang sangat efektif. Ibadah-ibadah tersebut membentuk kesadaran moral yang mendalam serta menguatkan hubungan dengan Allah. Dengan kekuatan spiritual yang terbangun, seseorang akan memiliki kontrol diri yang kuat terhadap perilaku negatif.

Relevansi pendidikan akhlak dalam era modern semakin menguat seiring berkembangnya tantangan moral yang muncul dari perubahan sosial dan teknologi. Globalisasi, modernisasi, serta perkembangan media digital berdampak pada kemerosotan nilai moral di berbagai kalangan, terutama generasi muda. Perilaku seperti individualisme, degradasi etika, penyalahgunaan media sosial, dan perilaku konsumtif semakin marak terjadi. Kondisi ini menuntut penerapan pendidikan akhlak yang lebih intensif untuk menjaga generasi agar tetap berada pada nilai-nilai moral yang benar.

Sekolah dan lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam memperkuat pendidikan akhlak. Kurikulum modern harus mampu memasukkan nilai-nilai moral secara integratif ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada pelajaran agama. Peran keluarga juga tidak kalah penting, karena keluarga merupakan lingkungan pertama

yang membentuk karakter seseorang. Masyarakat luas pun memiliki tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia (Khoirunnisak & Purwanto, 2023)

Dengan berbagai pendekatan tersebut, pendidikan akhlak dalam Islam menjadi solusi utama dalam pembinaan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berkepribadian kuat. Pendidikan akhlak yang baik akan menghasilkan individu yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan arah moral. Lebih dari itu, pendidikan akhlak akan melahirkan masyarakat yang harmonis dan beradab, sesuai dengan tujuan besar pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada kajian konseptual mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Islam, yang sebagian besar bersumber dari literatur klasik maupun modern. Peneliti mengumpulkan data melalui penelusuran berbagai referensi ilmiah, seperti kitab-kitab turats, artikel jurnal, buku-buku pendidikan Islam, serta dokumen relevan yang membahas akhlak, pendidikan karakter, dan dasar-dasar moral dalam Islam. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur, seleksi sumber yang relevan, klasifikasi tema-tema utama, serta analisis isi dari referensi yang telah dikumpulkan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam menentukan sumber, membaca, menafsirkan, dan menarik makna dari teks. Data dikategorikan berdasarkan konsep akhlak, landasan teologis, tujuan pendidikan akhlak, serta metode pembinaannya dalam pendidikan Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan akurasi dan kedalaman analisis.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan mengkaji makna, pesan, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan interpretasi peneliti terhadap keseluruhan data, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam. (Tersiana, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Akhlak dalam Perspektif Islam

Akhlak dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjadi inti dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Secara etimologis, kata

akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti tabiat, perangai, atau karakter. Para ulama, seperti Imam Al-Ghazali, mendefinisikan akhlak sebagai sifat dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan demikian, akhlak bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi juga kepribadian batin yang melahirkan perilaku secara spontan. Islam memandang bahwa perilaku baik tidak hanya dinilai dari aspek lahiriah, tetapi juga dari niat, konsistensi, dan keikhlasan seseorang dalam melakukannya. (Awaliyah & Nurzaman, 2018)

Konsep akhlak dalam Islam dibangun di atas landasan teologis yang kuat, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an memberikan pedoman komprehensif mengenai perilaku manusia terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, hingga lingkungan. Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung. Hal ini menunjukkan bahwa standar akhlak tertinggi bagi umat Islam adalah akhlak Nabi. Beliau menjadi teladan dalam kesantunan, kesabaran, kejujuran, amanah, keberanian, hingga kasih sayang. Hadis-hadis Nabi juga menjelaskan pentingnya akhlak, di antaranya sabda beliau: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Pesan ini menegaskan bahwa misi utama kerasulan adalah pembinaan moral dan karakter manusia.

Akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh. Ia mencakup hubungan manusia dengan Allah (akhlak terhadap Tuhan), dengan sesama manusia, dengan lingkungan, bahkan dengan diri sendiri. Akhlak terhadap Allah meliputi keimanan yang tulus, ketaatan dalam ibadah, syukur, sabar, dan tawakal. Akhlak terhadap sesama manusia mencakup kejujuran, amanah, adil, kasih sayang, tolong-menolong, dan menjauhi sifat sombong, iri, dengki, serta permusuhan. Adapun akhlak terhadap diri sendiri mencakup menjaga kesehatan, mengembangkan ilmu, menahan hawa nafsu, serta memelihara martabat diri. Konsep yang holistik ini menjadikan ajaran Islam relevan dalam semua aspek kehidupan manusia (Wahidah & Hidayati, 2024).

Salah satu karakteristik penting akhlak Islam adalah sifatnya yang bersumber dari wahyu. Nilai akhlak tidak hanya berdasar pada logika manusia atau norma sosial, tetapi dibangun atas prinsip ketuhanan. Hal ini membuat ajaran akhlak Islam bersifat stabil, tidak berubah-ubah mengikuti zaman. Meskipun demikian, implementasi akhlak Islam tetap fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang terus berubah. Nilai jujur, amanah, dan adil tetap relevan di setiap zaman, meskipun cara penerapannya dapat berbeda sesuai konteks kehidupan modern.

Selain itu, akhlak Islam juga memiliki tujuan spiritual dan sosial. Secara spiritual, akhlak membantu manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengendalikan hawa nafsu, dan membentuk kepribadian yang tenang serta harmonis. Secara sosial, akhlak melahirkan masyarakat yang saling menghargai, berperilaku santun, adil, dan memberikan keamanan serta kenyamanan bagi semua anggotanya. Dalam sejarah peradaban Islam, masyarakat yang berpegang pada nilai akhlak memiliki hubungan sosial yang kuat, kebersamaan yang tinggi, serta tingkat kriminalitas yang rendah. Hal ini membuktikan bahwa akhlak memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban manusia.

Konsep akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari keteladanan (*uswah*). Nabi Muhammad SAW menjadi model utama dalam pendidikan akhlak. Keteladanan beliau tampak dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, bersikap, menyelesaikan konflik, hingga cara beliau memperlakukan sahabat dan keluarganya. Keteladanan inilah yang menjadi metode pendidikan akhlak paling efektif. Dalam praktiknya, generasi awal umat Islam lebih banyak belajar akhlak melalui observasi langsung terhadap perilaku Nabi dan para sahabat. Pola pendidikan ini membuktikan bahwa akhlak bukan hanya sesuatu

yang diajarkan, melainkan sesuatu yang diteladankan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Agar konsep akhlak dapat diimplementasikan dengan baik, Islam menekankan pentingnya pembiasaan (ta'wid). Pembiasaan merupakan proses pelatihan perilaku baik secara terus-menerus hingga menjadi karakter permanen. Misalnya, membiasakan diri berkata jujur, berdisiplin waktu, menjaga kebersihan, berperilaku sopan, serta berbuat baik kepada orang lain. Pembiasaan inilah yang membantu seseorang menjaga konsistensi dalam berakhlak. Dalam Al-Qur'an, pembiasaan dianjurkan melalui perintah untuk melakukan perbuatan baik secara rutin, seperti mendirikan shalat, berinfak, atau berpuasa. Pembiasaan spiritual ini memiliki dampak besar dalam membentuk karakter moral seseorang (Ratnasari & Miftahudin, 2025).

Selain keteladanan dan pembiasaan, Islam juga menekankan pendidikan akhlak melalui nasihat dan pengarahan (mau'izhah). Memberikan nasihat berarti mengarahkan perilaku seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan, nasihat dapat diberikan dengan cara lembut, jelas, dan penuh hikmah. Metode ini sangat efektif terutama dalam membentuk kesadaran moral pada anak dan remaja. Dalam banyak riwayat, Nabi selalu memberikan nasihat dengan cara yang mudah dipahami, menyentuh hati, dan tidak merendahkan orang yang dinasihati.

Dalam era modern, konsep akhlak Islam menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Fenomena seperti degradasi moral, individualisme, perilaku konsumtif, dan penyalahgunaan media sosial menjadi ancaman serius bagi pembinaan karakter. Namun, ajaran akhlak Islam tetap relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Nilai-nilai moral dalam Islam mampu menjadi pedoman bagi generasi muda untuk mengelola penggunaan teknologi dengan bijak, menjaga hubungan sosial, dan membangun identitas moral yang kuat. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan era digital.

konsep akhlak dalam Islam bukan hanya tentang perilaku baik, tetapi tentang proses internalisasi nilai yang mencakup iman, ilmu, dan amal. Akhlak dibangun di atas keyakinan kepada Allah, pengetahuan yang benar, serta implementasi dalam tindakan nyata. Islam menempatkan akhlak sebagai fondasi kehidupan individu dan masyarakat. Jika akhlak terjaga, maka kehidupan akan berjalan harmonis, damai, dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, memahami konsep akhlak dalam perspektif Islam merupakan langkah penting untuk membangun generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi peradaban manusia. (Ihlas, 2018)

Tujuan dan Metode Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan aspek fundamental yang memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian manusia secara paripurna. Islam memandang akhlak sebagai bagian inti dari ajaran agama, yang bukan hanya mencakup aspek hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak hanya dimaksudkan untuk membangun kecerdasan moral, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat, stabil, dan konsisten dalam berbagai situasi kehidupan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan akhlak

dalam Islam dibangun dengan landasan yang jelas dan metode yang sistematis agar nilai-nilai moral dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri individu. (Qomariyah & Maghfiroh, 2024)

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah menanamkan kesadaran moral yang berlandaskan iman dan takwa. Kesadaran moral tersebut menjadi panduan seseorang dalam membedakan antara yang benar dan salah menurut ajaran Islam. Nilai moral tidak bersifat relatif atau berubah-ubah mengikuti zaman, tetapi berlandaskan pada wahyu Allah yang bersifat tetap. Dengan kesadaran moral yang kuat, seseorang akan mampu bertindak secara konsisten sesuai prinsip-prinsip agama. Kesadaran ini juga menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan moral, terutama di era modern yang penuh dengan paparan nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. (Yusuf, 2019)

Selain itu, pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Karakter-karakter seperti jujur, amanah, sabar, tawadhu', rendah hati, dan keberanian adalah sifat-sifat yang sangat dihargai dalam Islam. Pembentukan kepribadian mulia ini bukan sekadar untuk menampilkan sikap baik di hadapan manusia, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual seseorang. Akhlak mulia dianggap sebagai buah dari keimanan yang benar. Rasulullah SAW dalam banyak hadis menegaskan bahwa orang mukmin yang sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian, akhlak bukan hanya aspek sosial, tetapi juga indikator spiritualitas.

Pendidikan akhlak juga bertujuan mencegah perilaku menyimpang melalui pembinaan kontrol diri. Dalam Islam, salah satu faktor penting yang menyebabkan seseorang berperilaku buruk adalah lemahnya pengendalian diri terhadap hawa nafsu dan dorongan negatif. Pendidikan akhlak berfungsi untuk memperkuat kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya, menghadapi godaan, serta menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kontrol diri ini adalah inti dari konsep mujahadah an-nafs, yakni perjuangan melawan dorongan-dorongan buruk dalam diri. Melalui pendidikan akhlak, seseorang dibina untuk memiliki kesadaran diri dan kemampuan menahan emosi, sehingga terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Tujuan berikutnya adalah membangun hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan. Akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal dalam hubungan sosial. Seseorang yang berakhlak baik akan menjaga lisannya, menghormati sesama, berlaku adil, dan tidak menyakiti orang lain. Hubungan yang harmonis dengan manusia lain merupakan wujud dari penerapan nilai-nilai keislaman. Selain itu, Islam juga mengajarkan akhlak terhadap alam, yaitu menjaga kelestarian lingkungan dan tidak melakukan kerusakan. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan (Azhari & Mustapa, 2021).

Tujuan pendidikan akhlak lainnya adalah melahirkan generasi yang memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dengan akhlak mulia, seseorang tidak hanya menjadi pribadi yang baik, tetapi juga menjadi bagian dari solusi bagi permasalahan sosial di

lingkungannya. Generasi yang dibekali akhlak kuat akan memiliki rasa tanggung jawab, semangat gotong royong, serta komitmen untuk memperjuangkan kebaikan bersama. Dalam konteks pembangunan peradaban, pendidikan akhlak menjadi kunci dalam mencetak generasi pemimpin yang amanah, berintegritas, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan. (Hadi, 2018)

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Islam menyediakan berbagai metode pendidikan akhlak yang efektif dan telah diterapkan sejak zaman Rasulullah SAW. Metode pertama yang paling penting adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Keteladanan merupakan metode pendidikan akhlak yang paling kuat karena nilai-nilai moral dapat ditiru secara langsung melalui perilaku pendidik, terutama orang tua dan guru. Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam semua aspek kehidupan, dan umat Islam belajar akhlak mulia melalui pengamatan terhadap perilaku beliau. Keteladanan ini memudahkan proses internalisasi nilai karena peserta didik lebih mudah memahami akhlak melalui model nyata daripada sekadar teori.

Metode kedua adalah pembiasaan (*ta'wid*), yaitu melatih seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara rutin hingga menjadi karakter yang melekat. Pembiasaan sangat penting terutama pada masa kanak-kanak, karena pada masa ini seseorang sangat mudah menerima pengaruh dan membentuk kepribadian. Pembiasaan disiplin, sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab akan menghasilkan pribadi yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan sedekah juga membantu memperkuat karakter spiritual.

Metode ketiga adalah nasihat (*mau'izah*) yang merupakan bentuk pengarahan langsung dengan menyampaikan pesan-pesan moral secara jelas dan lembut. Nasihat yang baik dapat menyentuh hati dan membentuk kesadaran moral dalam diri seseorang. Dalam banyak kesempatan, Nabi Muhammad SAW menggunakan metode nasihat untuk mendidik para sahabat, sering kali disampaikan dengan kelembutan, contoh nyata, dan hikmah mendalam. Nasihat ini penting terutama ketika seseorang membutuhkan bimbingan untuk memperbaiki perilakunya.

Selain nasihat, metode penguatan dan penghargaan juga memiliki peran besar dalam pendidikan akhlak. Penguatan positif diberikan melalui apresiasi terhadap perilaku baik, sementara penguatan negatif berupa teguran atau sanksi diberikan ketika peserta didik melakukan kesalahan. Islam mengajarkan penggunaan hukuman secara proporsional, mendidik, dan tidak berlebihan. Tujuannya bukan untuk menghukum, tetapi untuk membimbing agar seseorang dapat memperbaiki dirinya. Selain itu pendekatan spiritual, yaitu menanamkan akhlak melalui peribadahan dan penguatan hubungan dengan Allah. Kesadaran spiritual menjadi pondasi akhlak yang sejati. Ibadah seperti shalat, puasa, zikir, dan tilawah Al-Qur'an membangun ketenangan hati, rasa syukur, kesabaran, serta kontrol diri yang kuat. Dengan spiritualitas yang matang, seseorang akan lebih mudah menjaga akhlaknya dalam berbagai kondisi. (Haryanto, 2023)

Secara keseluruhan, tujuan dan metode pendidikan akhlak dalam Islam membentuk sebuah sistem yang terpadu dan komprehensif. Tujuan yang berorientasi

pada pembentukan karakter, kontrol diri, dan kontribusi sosial didukung oleh metode praktis yang efektif seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pendekatan spiritual. Melalui integrasi yang baik antara tujuan dan metode, pendidikan akhlak mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan siap membangun masyarakat yang harmonis dan beradab sesuai ajaran Islam.

Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Konteks Modern

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks kehidupan modern, terutama di tengah dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang begitu cepat. Era modern ditandai oleh kemajuan sains, digitalisasi, globalisasi, serta pergeseran nilai yang mempengaruhi karakter dan perilaku manusia. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan banyak manfaat bagi kehidupan; namun di sisi lain, ia juga membawa konsekuensi berupa tantangan moral dan spiritual yang semakin kompleks. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan akhlak menjadi salah satu pilar penting yang mampu menjaga keseimbangan karakter manusia agar tidak terhanyut dalam arus negatif globalisasi. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menanamkan hikmah, kontrol diri, dan arah hidup yang jelas berdasarkan ajaran Islam.

Salah satu alasan kuat mengapa pendidikan akhlak sangat relevan pada era modern adalah karena semakin meningkatnya fenomena kemerosotan moral. Berbagai bentuk penyimpangan sosial seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan, intoleransi, dan perilaku tidak etis sering muncul dalam masyarakat modern. Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu canggih, khususnya media sosial, memungkinkan penyebaran informasi negatif, ujaran kebencian, dan pornografi yang mengancam moral generasi muda. Tanpa pembinaan akhlak yang kuat, seseorang dapat dengan mudah terbawa arus nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip Islam. Dalam hal ini, pendidikan akhlak menjadi benteng moral yang dapat membantu individu menyaring informasi, mengendalikan diri, dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan. (DESWITA, 2016)

Di era serba cepat dan instan, masyarakat modern kerap mengalami krisis identitas. Banyak orang kehilangan arah hidup karena terjebak dalam gaya hidup materialistik, hedonistik, dan individualistik. Identitas seseorang tidak lagi dibangun melalui karakter dan moral, tetapi melalui pencapaian materi dan penampilan fisik. Pendidikan akhlak membantu memulihkan orientasi hidup manusia dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, seperti kesadaran bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang lebih mulia daripada sekadar mengejar kesenangan duniawi. Pendidikan akhlak juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini penting dalam menguatkan ketahanan mental dan spiritual seseorang di tengah tekanan hidup modern.

Di samping itu, pendidikan akhlak memiliki peran signifikan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang semakin heterogen. Globalisasi

mempertemukan berbagai ideologi, budaya, dan nilai dari seluruh dunia. Interaksi sosial yang terjadi di ruang digital maupun nyata sering kali menimbulkan konflik karena perbedaan pola pikir dan latar belakang. Pendidikan akhlak mengajarkan prinsip toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang antarsesama manusia. Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai, sekaligus menjaga integritas sosial di tengah beragam perbedaan. Islam menempatkan akhlak sosial seperti menghormati orang lain, berkata baik, berlaku adil, dan menahan amarah sebagai bagian dari ibadah. (Bi, 2022)

Pendidikan akhlak juga sangat penting dalam dunia pendidikan modern. Banyak lembaga pendidikan saat ini lebih fokus pada pencapaian akademik, keterampilan teknis, dan prestasi intelektual. Meskipun semua itu penting, tetapi jika tidak dibarengi pembinaan moral, hasilnya bisa melahirkan generasi cerdas namun tidak berkarakter. Fenomena korupsi, ketidakjujuran akademik, perundungan, dan perilaku tidak etis sering terjadi bahkan di lingkungan pendidikan tinggi. Pendidikan akhlak hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai moral ke dalam seluruh proses pendidikan. Dengan memasukkan prinsip-prinsip akhlak dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan interaksi guru-siswa, pendidikan modern dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam intelektual, tetapi juga memiliki etika dan integritas.

Selain dunia pendidikan, pendidikan akhlak juga memiliki peran besar dalam lingkungan keluarga modern. Banyak keluarga mengalami kesulitan dalam menciptakan iklim pendidikan yang baik karena kesibukan orang tua, perubahan struktur keluarga, serta pengaruh media digital terhadap anak-anak. Pendidikan akhlak dapat membantu keluarga membangun kembali fungsi pendidikan yang ideal. Orang tua menjadi teladan utama akhlak bagi anak-anak karena anak belajar pertama kali dari lingkungan rumah. Keteladanan, pembiasaan ibadah, pembinaan emosi, dan komunikasi yang baik merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak di dalam keluarga yang tetap relevan untuk zaman sekarang.

Pendidikan akhlak juga memainkan peran penting dalam dunia kerja dan profesionalisme di era modern. Dalam banyak kasus, kegagalan organisasi bukan disebabkan kurangnya kecerdasan atau kompetensi teknis, tetapi karena lemahnya integritas, tidak adanya etika profesional, dan kurangnya sikap tanggung jawab. Etika kerja dalam Islam menekankan nilai amanah, kerja keras, keadilan, dan kepedulian sosial. Penerapan akhlak dalam dunia kerja dapat meningkatkan kualitas layanan, meningkatkan kepercayaan publik, serta menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan manusiawi. Dengan demikian, pendidikan akhlak membantu membentuk karakter pekerja yang etis dan berintegritas. (Rasyidah, 1969)

Selain itu, pendidikan akhlak sangat relevan dalam menghadapi tantangan digital. Dunia digital memberikan kebebasan berekspresi tanpa batas, namun sering disalahgunakan. Banyak orang menggunakan platform digital untuk menyebarkan hoaks, melakukan cyberbullying, atau sekadar mengejar popularitas melalui konten yang tidak mendidik. Pendidikan akhlak dalam konteks digital mengajarkan etika bermedia, seperti

verifikasi informasi, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, dan bertanggung jawab atas konten yang dibagikan. Dalam Islam, setiap kata yang diucapkan atau dituliskan akan dipertanggungjawabkan, sehingga pendidikan akhlak menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang bijak bermedia.

Tidak kalah penting, pendidikan akhlak juga diperlukan untuk membangun masyarakat berperadaban. Peradaban yang besar bukan hanya dibangun dengan kemajuan teknologi, tetapi juga dengan kualitas moral warganya. Sejarah Islam menunjukkan bahwa masyarakat yang berpegang pada nilai akhlak mampu membangun tatanan sosial yang adil, damai, dan maju. Pada era modern, nilai-nilai akhlak seperti keadilan, empati, gotong royong, dan kejujuran menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan (Hartati et al., 2025).

Dengan melihat berbagai fenomena tersebut, jelas bahwa pendidikan akhlak memiliki relevansi yang kuat dan mendalam dalam kehidupan modern. Pendidikan akhlak bukan hanya bagian dari tradisi keagamaan, tetapi merupakan kebutuhan universal dan fundamental dalam membangun manusia yang bermoral, beradab, dan berperadaban. Dengan pendidikan akhlak, manusia dapat menghadapi tantangan zaman dengan penuh kebijaksanaan, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Karena itu, pendidikan akhlak harus terus diperkuat dan diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan agar manusia modern tetap memiliki arah moral yang jelas dalam menjalani kehidupan.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan fondasi utama yang membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai karakter yang tertanam dalam jiwa dan menjadi penentu kualitas hidup seseorang. Melalui landasan Al-Qur'an dan hadis, pendidikan akhlak memperoleh arah yang jelas dalam membentuk manusia berkepribadian mulia, beriman kuat, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, akhlak menjadi inti dari seluruh bangunan pendidikan Islam, sekaligus menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan seorang muslim.

Dalam konteks modern, pendidikan akhlak memiliki urgensi besar karena masyarakat sedang menghadapi berbagai tantangan moral seperti degradasi nilai, individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan krisis identitas. Metode pendidikan akhlak yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, penguatan positif, serta pendekatan spiritual terbukti relevan untuk membentuk karakter yang kuat dan stabil. Penerapan metode-metode ini secara konsisten dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembinaan akhlak, sehingga nilai-nilai Islam dapat benar-benar diinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dengan memperhatikan landasan, tujuan, serta metode yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak tetap menjadi kebutuhan fundamental dalam

membangun peradaban manusia yang bermartabat. Pendidikan akhlak tidak hanya melahirkan individu beretika, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan berintegritas. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak harus menjadi prioritas dalam setiap institusi pendidikan dan lingkungan sosial agar generasi masa kini dan mendatang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan arah moral dan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. In *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* (Vol. 4, Issue 2, pp. 271–278). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bi, D. (2022). Konsep Tentang Belajar Dalam Al-Quran (Studi Implementasi Konsep Belajar Menurut Al-Qur'an pada SMA Islam As-Shofa Pekanbaru). In *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 2, Issue 1, pp. 25–39). Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis. <https://doi.org/10.56633/kaisa.v2i1.340>
- DESWITA, D. (2016). KONSEP PEMIKIRAN IBNU SINA TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK. In *Ta'dib* (Vol. 16, Issue 2, p. 168). Iain Batusangkar. <https://doi.org/10.31958/jt.v16i2.249>
- Hadi, A. H. A. (2018). Nilai Edukatif dalam pelaksanaan Shalat berjama'ah. *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA*, 2(2), 13–25.
- Hartati, H., Madjid, A., Khafidah, W., & Zulkifli, M. Y. (2025). HASAN AL-BANNA'S THOUGHT ON THE URGENCY OF MORAL EDUCATION IN BUILDING THE NATION'S MORALITY. *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN*, 12(2), 52–60.
- Haryanto, S. (2023). Implikasi Konsep Abdullah Dan Khalifatullah Dalam Pendidikan Karakter. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/6364>
- Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. In *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 2). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370>
- Ihlas, I. (2018). KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. In *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* (Vol. 13, Issue 2). IAI Muhammadiyah Bima. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.87>
- Khoirunnisak, Y. I., & Purwanto, P. (2023). Konsep Pendidikan Anti Radikalisme dalam QS. Ali Imran Ayat 159. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu* <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3348196>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2024). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA DI ERA SOCIETY. In *Rabbani: Jurnal Islamica (Journal Of Islamic Education Reserach)* Vol. 1, No. 1, 2025 | 12

- Pendidikan Agama Islam* (Vol. 4, Issue 2, pp. 128–147). Institut Agama Islam Negeri Madura. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.8700>
- Rasyidah, A. (1969). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI. In *FIKRUNA* (Vol. 2, Issue 2, pp. 1–14). Yayasan Pendidikan Islam Ibnu Rusyd Paser. <https://doi.org/10.56489/fik.v2i2.16>
- Ratnasari, A. R., & Miftahudin, U. (2025). Konsep Adab dalam Pendidikan Islam: Relevansinya di Era Postmodern. In *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 3, Issue 1, pp. 61–70). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas'udiyah Sukabumi. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.67>
- Rohim, S. S. (2024). Eksplorasi Filosofis Pendidikan Akhlak dalam Islam Kajian terhadap Konsep-Konsep Al-Qur'an dan Hadits. *Al-Mau'izhob: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/11806>
- Susanti, S. E. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka. In *TSAQOFAH* (Vol. 3, Issue 5). Darul Yasin Al Sys. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.2915>
- Tersiana, A. (2018). *Metode penelitian*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rmlL2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=metode+penelitian&ots=FvHxdrMjR&sig=CARep3A5am9tEekyFHBNTAd-5NQ>
- Wahidah, E. Y., & Hidayati, I. (2024). Konsep Learning Community Dalam Merdeka Belajar Menurut Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 10-15 Kajian Ilmu Pendidikan Islam. In *Masagi* (Vol. 2, Issue 2, pp. 57–62). Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Musaddadiyah Garut. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.470>
- Yusuf, S. (2019). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ERA DIGITAL. In *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1, p. 1). Universitas Islam Sultan Agung. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.1-18>